



OVER KAPASITAS PICU MASALAH DI TPST PIYUNGAN

Bom Waktu Bukit Sampah

TEMPAT Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan masih menjadi satu-satunya pembuangan akhir sampah dari Sleman, Yogya dan Bantul. Padahal TPST yang mulai beroperasi tahun 1995 itu kini sudah tidak selayaknya lagi bisa menampung sampah. Sehingga wajar, jika

setiap tahunnya masalah terus muncul dari lokasi seluas 12,5 hektare tersebut.

Jika masalah yang bermunculan itu tak segera diantisipasi, dikhawatirkan menimbulkan bencana dan bom waktu di kemudian hari.

** Bersambung ke halaman 9*



Kondisi di TPST Piyungan yang saat ini sudah over kapasitas untuk pembuangan akhir sampah.

MERAPI-RIZA MARZUKI

Bom Waktu

Baru-baru ini, muncul masalah baru di TPST Piyungan yakni alat berat rusak dan mengakibatkan pembuangan sampah tidak bisa dilakukan hingga beberapa hari. Mejelang datangnya musim penghujan seperti saat ini, warga di sekitar TPST Piyungan pun mulai khawatir dengan potensi bencana lain, yakni banjir dan longsor. Penyebabnya, saluran dan parit yang sebelumnya menjadi jalur pembuangan air kini sudah tertimbun sampah. Apabila hal ini tidak segera diantisipasi, ada delapan rumah yang terancam longsoran gunung sampah karena berada di bawah tebing batas TPST Piyungan dengan perkampungan warga.

Perbukitan sampah TPST Piyungan kini seakan menjadi bom waktu bagi sejumlah warga Dusun Lengkong, yang berada di sisi barat atau sisi kiri jalan masuk TPST. Bukit sampah dari rumah warga yang berada di RT 06 hanya dibatasi sebuah tebing sekaligus jalan setinggi 15 meter. Di samping jalan tersebut kini tengah dibangun talud sekaligus jalur pembuangan air hujan dari TPA. Namun sudah muaranya, karena sudah tertutup dengan sampah. Sehingga talud itu dikhawatirkan justru akan dipenuhi dengan air dan menyebabkan longsor pada saat musim penghujan tiba. "Setahun lalu sudah longsor kena rumah, maknanya itu sekarang dibronjong," sebut salah seorang warga, Gito Gyono.

Rumah ayah tiga anak itu juga berada tepat di bawah tebing, sehingga mende-

kati musim penghujan ini pihaknya sangat khawatir jika longsor kembali terjadi. Pihaknya mengharapkan ada solusi secepatnya dari pemerintah untuk mengantisipasi potensi bencana tersebut. Bahkan tidak hanya longsor, banjir juga menjadi ancaman serius. Terlebih lagi banjir yang bersumber dari TPST ini akan membawa tumpukan sampah dengan volume yang cukup besar. "Meskipun dibuat talud dan saluran air di selatan, airnya pasti akan meluap karena jalur di bagian utara sudah tertutup sampah," keluhnya.

Menanggapi ancaman bencana ini, Kasi TPST Piyungan Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, Energi, dan Sumberdaya Mineral (DPUP ESDM) DIY, Sarjani mengaku sudah melakukan antisipasi. Laporan dan pantauan terhadap potensi bahaya dari hujan ini pun sudah dilakukan. Pihaknya memastikan akan membangun parit saluran air di sisi atas dan dialirkan ke utara. Parit ini difungsikan untuk mengurangi debit air ke titik rendah di sisi barat. Parit ini meskipun tidak permanen diharapkan bisa mengantisipasi sementara. Hal ini karena pembangunan talud di sisi barat tersebut baru bisa dilanjutkan setelah usulannya bisa diterima. Sebelumnya, melalui DPUP ESDM DIY, Sarjani mengaku pihaknya mengusulkan pembangunan talud dan saluran air sepanjang 500 meter untuk melanjutkan pembangunan yang saat ini sedang dalam proses. "Kalau soal anggarannya yang tahu di-



MEDYAN RIZAMAARDI, IGO

Pemulung menggantungkan nasibnya di TPST Piyungan.

nas langsung, saya hanya mengusulkan di Anggaran Perubahan APBD 2018 ini," sebutnya saat ditanya besaran anggaran pembangunan talud tersebut.

Sarjani mengakui jika kondisi TPST tersebut memang sudah melebihi kapasitas semestinya, sehingga pengelolaan yang dilakukan harus sangat ekstra keras. Pihaknya pun selalu melakukan komunikasi dengan warga sekitar untuk melakukan pantauan kondisi. TPST, terutama terkait potensi bahaya yang dimungkinkan muncul. Meski sudah melebihi kapasitas, untuk membuka TPST baru diakuinya bukan perkara mudah.

Bahkan beberapa upaya membuka TPST sebelumnya di Sleman sempat mendapat penolakan warga sekitar. Belum lagi soal tata ruang yang harus dikaji sangat dalam. Dicontohkannya, jalan akses masuk ke TPST seharusnya bukan jalan umum warga, sehingga warga tidak akan terganggu dengan aktivitas lalu lalang kendaraan. "Kalau seperti TPST Piyungan ini jalan masih jadi satu dengan jalan umum warga, jadi sering warga komplain karena lingkungannya kena sampah dari truk. Harusnya jalan itu betul-betul di dalam pagar TPST," sebutnya. (C1/Abg)-m

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 05 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005